

Jurnal Ilmiah Pertanian

# PASPALUM

Volume 4 Nomor 2 September 2016

## DAFTAR ISI

### Kata Pengantar

### Daftar Isi

PENGARUH TAKARAN PUPUK KANDANG AYAM DAN PHONSKA TERHADAP HASIL UBI JALAR VARIETAS CILEMBU  
*(Effect of Chicken manure and Phonska Rates on Yield of Sweet Potato Cilembu Variety)*  
Endang Sufiadi, Odang Hidayat, Suparman, and Roni Assafaat Hadi

MANAJEMEN RISIKOUSAHATANI JAMUR TIRAM PUTIH (*PLEROTUS ASTREOTUS*) DALAM UPAYA MEMPERTAHANKAN PENDAPATAN PETANI  
RISK MANAGEMENT WHITE OYSTER MUSHROOM FARMING (*PLEROTUS ASTREOTUS*) INCOME FARMERS IN THE EFFORT  
Endah Djuwendah, Eka Septiarini

PENGARUH WAKTU PENYIMPANAN BENIH DAN KONSENTRASI LARUTAN ASAM SULFAT TERHADAP VIABILITAS DAN VIGOR BENIH JARAK (*Jatropha curcas* Linn) DI PERSEMAIAN  
*EFFECT OF SEED SAVING TIME AND SULFURIC ACID CONCENTRATION ON VIABILITY AND VIGOR OF JARAK SEEDLING (Jatropha curcas Linn) IN NURSERIES.*  
Kovertina Rakhmi Indriana

FORMULASI TEPUNG KOMPOSIT TERHADAP MIE BASAH MENGGUNAKAN *RESPONSE SURFACE METHODOLOGY*  
FLOUR FORMULATIONS USING WET NOODLE TO COMPOSITE *RESPONSE SURFACE METHODOLOGY*  
Mita Ramadiyanti, Yusep Ikhrawan

PENGARUH BERBAGAI TAKARAN PUPUK KANDANG DOMBA TERHADAP PERTUMBUHAN TANAMAN PEGAGAN (*Centela asiatica* L)  
MEASURING THE EFFECT OF DIFFERENT FERTILIZER PLANT GROWTH ON SHEEP COOP gotu kola (*Centela asiatica* L)  
Lia Sugiarti

**KEBIJAKAN PEMERINTAH DALAM MENANGANI HARGA CABAI  
MERAH KERITING (*capsicum annum L*)**

(Studi Kasus Tinjauan Kebijakan Pemerintah pada Harga Cabai Merah keriting) di  
Sentra Produksi Kecamatan Cikajang dan Pasar Induk Kramat Jati Jakarta

**GOVERNMENT POLICY IN ADDRESSING THE PRICE CHILI curly red  
(*capsicum annum L*)**

(Case Study Overview of Government Policy on Price Chilli Red clover) in the  
District Production Centers Cikajang and the Kramat Jati Market in Jakarta

DetySukmawati, Lies Sulistyowati, Maman H.Karmana, E kusnadi Wikarta

**MANAJEMEN RISIKO USAHA TANI JAMUR TIRAM PUTIH  
(*PLEROTUS ASTREOTUS*) DALAM UPAYA MEMPERTAHKAN  
PENDAPATAN PETANI  
RISK MANAGEMENT WHITE OYSTER MUSHROOM FARMING  
(*PLEROTUS ASTREOTUS*) INCOME FARMERS IN THE EFFORT**

Endah Djuwendah, Eka Septiarini

Dosen<sup>1</sup> dan Alumni<sup>2</sup> Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian UNPAD  
endah.djuwendah @unpad.ac.id

**ABSTRACT**

*Horticulture is one of the subsectors of agriculture that has great prospects for development, it is associated with the number of horticultural varieties that have high economic value if properly cultivated. White oyster mushroom (*Pleurotus ostreatus*) is one of the prospective horticulture commodities to be cultivated. Characteristics of white oyster mushroom both taste and nutritional content of the main attraction that drives demand. However, the development of farming oyster mushroom farming exposed to various risks. The purpose of this are to identify the risks of farming oyster mushroom, describe farmer's perception of the risk and risk management of oyster mushroom farm. The research location in the village of Kertawangi, Cisarua district at West Bandung Regency. The research method used was survei. The primary data obtained through interviews with 39 farmers oyster mushroom, while secondary data obtained from the study of literature both from the mass media, research reports and related articles. The results showed that the risk of oyster mushroom farm in the village of Kertawangi Cisarua subdistrict consists of the production risk by 54 percent, the risk of 6- 7 percent and marketing and financial risk by 39 percent. Farmers about risk perception is all that is likely to prejudice the business, production and income instability, farmers believe the risks can be prevented or mitigated with good risk management practices and correct. Risk management is done by way of production diversification, marketing risks are managed dengan collecting market information and financial risks anticipated with supply of cash and credit from various financial institutions.*

Keywords: Risk management, farming, oyster mushroom

**PENDAHULUAN**

Sektor pertanian hortikultura memiliki prospek yang besar untuk dikembangkan, hal ini terkait dengan banyaknya varietas hortikultura yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi apabila dibudidayakan secara tepat. Peningkatan konsumsi masyarakat

terhadap sayuran disebabkan pola hidup sehat yang telah menjadi gaya hidup masyarakat. Ini tentunya berpengaruh terhadap perkembangan bisnis jamur yang merupakan salah satu bagian dari komoditas sayuran yang baik untuk kesehatan.

Jamur tiram putih (*Pleurotus ostreatus*) merupakan salah satu jenis sayuran yang saat ini menjadi alternatif pilihan sebagai makanan sehat yang layak dikonsumsi. Kandungan gizi jamur tiram putih menurut Direktorat Jenderal Hortikultura Departemen Pertanian terdiri dari protein 10,5-30,4 % berat keringnya, 72 % asam lemak tidak jenuh sehingga aman dikonsumsi oleh yang menderita keleboihan kolesterol maupun gangguan metabolisme lipid lainnya, 28 % asam lemak jenuh serta adanya semacam polisakarida kitin yang diduga menimbulkan rasa enak. Sembilan macam asam amino berupa lisin, metionin, triptofan, threonine, valin, leusin, isoleusin, histidin dan fenilalanin. Jamur tiram putih juga mengandung vitamin tetetinggi adalah rutama vitamin B1 (tiamin) vitamin B2 (riboflavin), niasin, Vitamin C dan provitamin D2 (ergosterol). Kandungan mineral yang utama adalah Kalium Fospor, Natrium, Kalsium dan magnesium dengan konsentrasi mencapai 56-70 % dari total abu. Sedangkan kandungan mineral mikroelemen yang bersifat logam kandungannya relative kecil (Rialita, tita, 2002). Karakteristik jamur tiram putih baik dari aspek rasa maupun kandungan gizi yang sangat baik untuk kesehatan merupakan daya tarik yang mendorong tingginya permintaan terhadap komoditas ini.

Menurut Ketua asosiasi pedagang komoditas agro (APKA) Jabar, Yoke D Yusuf (2011) produksi jamur tiram putih tahun 2008-2010 mengalami penurun produksi. Hal ini diduga disebabkan oleh perubahan cuaca dan krisis moneter. Akibatnya sejumlah pebisnis agro Jabar kesulitan

memenuhi kuota ekspor jamur tiram putih mentah, hanya memenuhi 20 % dari kuota pesanan. Pangsa ekspor jamur tiram putih mentah berasal dari Negara Asia tenggara, Jepang, Korea dan Amerika Latin dengan harga mencapai 2-3 dolar AS per kilogramnya. Sedangkan harga jual jamur tiram putih di pasar lokal berkisar 7.000- 10.000/ Kg. Pusat penanaman jamur tiram putih di Jawa Barat adalah kabupaten Bandung. Dari enam kecamatan yang memproduksi jamur tiram putih yaitu Cihampelas, Cikalong wetan, Cisarua, Lembang, Padalarang dan Parongpong, Kecamatan Cisarua merupakan sentra produksi terbesar dengan produksi 2088,74 ton di tahun 2009 (BPS Jabar, 2011).

Permasalahan yang dihadapi petani jamur tiram putih di Kabupaten Bandung Barat adalah akumulasi hama dan penyakit, terutama serangan cendawan *aspergillus sp* yang mengganggu media tanam terutama saat musim kemarau panjang atau hujan berkepanjangan, sehingga pertumbuhan jamur tiram terhambat bahkan mati. Di lain pihak ketersediaan serbuk gergaji sebagai media tanam semakin bersaing dengan kebutuhan kayu untuk bahan bangunan, furniture, konstruksi, dekorasi dan lain-lain. Ketersediaan bahan bakar baik berupa LPG, kayu bakar juga turut mempengaruhi keberlanjutan usahatani jamur tiram ini. Hal ini mengindikasikan usahatani jamur tiram putih memiliki beberapa risiko meliputi risiko produksi, pemasaran dan keuangan. Pengetahuan dan persepsi petani mengenai risiko akan mempengaruhi pengelolaan risiko dan pada akhirnya berpengaruh terhadap pendapatan usahatani.

Dengan demikian diperlukan penelitian mengenai sumber penyebab risiko, besarnya risiko usahatani jamur tiram putih serta cara petani mengelola risiko tersebut guna menjaga keberlanjutan usahatannya.

## **METODE PENELITIAN**

Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* dengan pertimbangan Desa Kertawangi merupakan salah satu sentra produksi jamur tiram putih di Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat. Penelitian menggunakan metode survei dengan obyek analisisnya manajemen risiko pada usahatani jamur tiram putih. Penentuan sample menggunakan teknis *stratified random sampling* terhadap 39 orang petani jamur tiram pada skala usaha kecil, menengah dan besar. Pengumpulan data dilakukan dengan teknis wawancara terhadap responden dan juga informan kunci seperti ketua Masyarakat Agribisnis Jamur Indonesia (MAJI), dan penyuluh pertanian. Data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan dari arsip, hasil penelitian dan dokumen dari kantor desa Kertawangi dan kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat. Persepsi dianalisis secara deskriptif tabulasi, penilaian risiko produksi didasarkan dengan pengukuran penyimpangan ragam (*variance*), simpangan baku (*standard deviation*) dan koefisien korelasi yang selanjutnya dijelaskan secara deskriptif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Keadaan Umum Usahatani Jamur**

#### **Tiram Putih di Desa Kertawangi Cisarua Bandung Barat**

Kecamatan Cisarua merupakan salah satu sentra produksi jamur tiram yang berada di Kabupaten Bandung Barat. Usahatani jamur tiram berkembang pesat di tiga desa yaitu: Kertawangi, Jambudipa, dan Pasirhalang. Perkembangan Usaha Jamur Tiram disebabkan oleh berbagai diantaranya kemudahan pemasaran, lokasi usahatani dan dapat dikelola sebagai usaha sampingan.

Budidaya jamur tiram putih di desa Kertawangi Cisarua Kabupaten Bandung Barat mulai dirintis dan diperkenalkan kepada para petani pada tahun 1988. Pada tahun 1995 mulai banyak petani yang beralih usaha dari petani bunga, peternak ayam dan sapi. Saat itu usahatani ini mendapat dukungan dari Dinas terkait dan perguruan tinggi. Jumlah petani jamur meningkat cepat dengan kapasitas produksi 500 sampai 1000 kg. Tahun 1998-2000 merupakan masa booming jumlah petani jamur tiram di desa kertawangi tercatat sekitar 500 petani dengan kapasitas Produksi 4-7 ton per hari. Tahun 2000 bersamaan dengan terjadinya krisis moneter, sebagian petani jamur tiram berhenti karena naiknya harga bahan baku produksi. Tahun 2004-2006 masa stationer usahatani jamur tiram. Tahun 2007 s.d sekarang usahatani jamur tiram putih terus berkembang lagi. Pengalaman petani dalam berusahatani jamur tiram putih berkisar 5 – 25 tahun. Kisaran luasan kubung usahatani jamur tiram antara 250 m<sup>2</sup> s.d lebih dari 1000 m<sup>2</sup>.

Petani yang memiliki kubung seluas 250 – 500 m<sup>2</sup> umumnya adalah petani kecil yang jumlahnya mencapai 35,90 persen. Petani yang memiliki kubung 750 m<sup>2</sup> – 1000 m<sup>2</sup> adalah petani besar yang membudidayakan jamur tiram putih lebih dari 50.000 baglog, jumlahnya mencapai 12,82 persen. Status kepemilikan kubung bervariasi ada yang milik pribadi sebanyak 73,46 persen dan sisanya (35,64 persen) adalah berstatus sewa dengan sistem pembayaran Rp 300 dikalikan dengan jumlah baglog yang diusahakan. Satu kubung yang disewakan dapat menampung 5000-1000 baglog. Petani jamur tiram putih dengan skala usaha kecil (mengusahakan < 20.000 baglog) berjumlah 46,15 persen. Petani jamur tiram putih dengan skala usaha menengah (mengusahakan 20-50.000 baglog) berjumlah 35,90 persen dan petani dengan skala usaha besar (mengusahakan > 50.000 baglog) berjumlah 17,95 persen.

Biaya dan pendapatan usahatani merupakan salah satu faktor penting

dalam penelitian penanggulangan risiko usahatani jamur tiram. Informasi biaya produksi dan pendapatan usahatani setiap musim tanamnya akan berpengaruh terhadap cara petani dalam mengelola risiko- risiko yang mungkin terjadi. Selain itu, besarnya pendapatan yang diterima petani juga akan mencerminkan keberhasilan dalam usahatani (Rojak, Abdul 2002).

Seluruh petani jamur tiram di Desa Kertawangi, memiliki penerimaan yang lebih besar daripada biaya usahatani. Artinya seluruh petani di Desa Kertawangi mendapat untung dari hasil usahatani jamur tiram sehingga layak untuk diusahakan oleh petani pada semua skala usaha. R/C rasio terbesar diperoleh petani jamur tiram pada skala usaha kecil yaitu 1,44. Artinya setiap pengeluaran Rp 100,00 akan mendapatkan penerimaan sebesar Rp 144,00 atau keuntungan sebesar Rp 44,00.

Tabel 1. Analisis Keuntungan Usahatani Jamur Tiram Putih di Desa Kertawangi

No	Uraian	Biaya Total Rata- Rata (Rp)	Penerimaan Rata- rata(Rp)	Keuntungan Rata- rata(Rp)	R/C
1.	Petani Kecil	15.372.500	21.250.000	5.877.500	1,44
2.	Petani Sedang	51.329.286	67.980.000	16.650.714	1,36
3.	Petani besar	198.373.571	265.292.857	66.919.286	1,34

**2. Jenis Risiko Usahatani Jamur Tiram Putih di Desa Kertawangi Cisarua Bandung Barat**

Risiko usahatani jamur tiram putih terdiri atas tiga jenis yaitu risiko produksi, pemasaran dan keuangan. Risiko produksi yang paling sering terjadi adalah penurunan volume produksi. Sumber risiko berasal dari dalam dan luar lingkungan usahatani. Keterampilan tenaga kerja yang kurang memadai dalam melaksanakan proses produksi menyebabkan pengukusan bibit dan proses inkubasi baglog kurang maksimal sehingga rentan terhadap serangan hama dan penyakit tanaman.

Perubahan iklim yang sulit diprediksinya serta serangan hama dan penyakit tanaman merupakan faktor penyebab risiko produksi pada usahatani jamur tiram putih. Perubahan cuaca yang sulit diprediksi berpengaruh pada kesulitan dalam menentukan periode musim tanam. Hal ini disebabkan jamur tiram putih sangat rentan terhadap kelembaban suhu dan ketersediaan air dalam kubung. Kandungan air dan kelembangan yang terlalu rendah menyebabkan substrak menjadi kering sehingga pertumbuhan jamur terganggu. Oleh karena itu petani

idealnya menanam pada saat musim hujan. Cuaca memiliki keterkaitan yang erat dengan munculnya hama dan penyakit tanaman. Hama yang menyerang tanaman jamur tiram putih di desa Kertawangi terdiri dari rayap, lalat, serangga berupa kutu dan kumbang, cacing dan tikus. Umumnya hama dan penyakit tersebut menyerang substrat (baglog). Penyakit yang menyerang adalah bakteri dan jamur yang menyerang substrat tanam sehingga menjadi busuk. Teknologi pengukusan turut menentukan sterilisasi media tanam yang akan mempengaruhi produktifitas. Petani dengan skala usaha menengah dan besar sudah memiliki teknis dan peralatan pengukusan yang memadai menggunakan bejana yang terbuat dari baja (*boiler*) dengan bahan bakar gas. Teknologi ini memiliki tingkat kegagalan sebesar 5 persen. Artinya setiap melakukan proses pengukusan sebanyak 500 baglog, terdapat 25 buah baglog yang tidak dapat dijadikan media tanam. Sedangkan pada petani dengan skala kecil teknologinya menggunakan drum bekas yang memiliki tingkat kegagalan sebesar 30 persen.

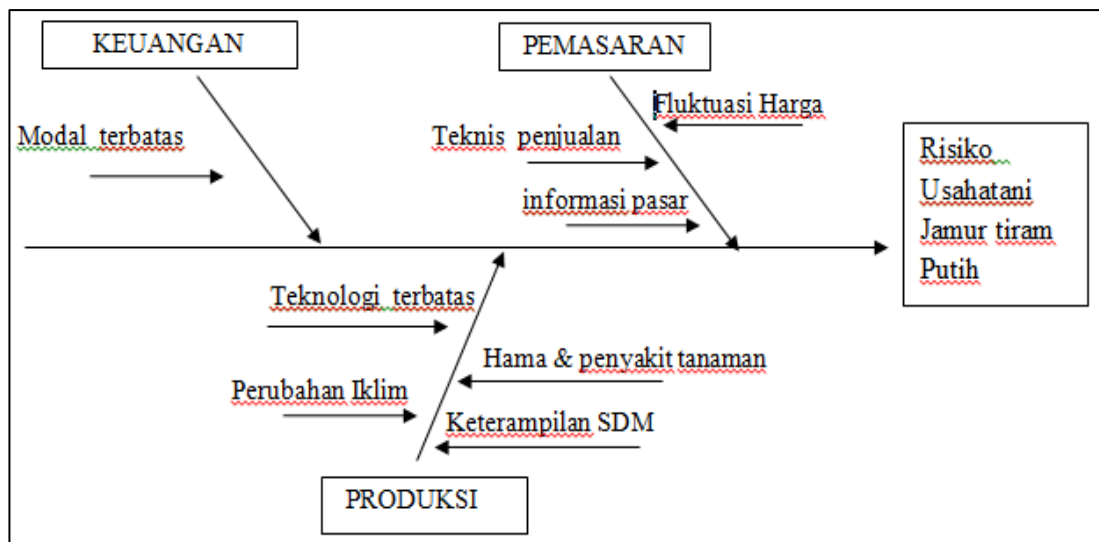
Tabel 2. Risiko Usahatani Jamur Tiram Putih di Desa Kertawangi Cisarua

No	Jenis Risiko	Skala Kecil		Skala Menengah		Skala Besar	
		n=7	(%)	n=14	(%)	n=18	(%)
<b>1</b>	<b>Risiko Produksi</b>						
a.	Penurunan volume	4	57,14	9	64,30	12	66,67
b.	Penurunan mutu	3	42,86	5	35,70	6	33,33
<b>2</b>	<b>Risiko Pemasaran</b>						
a.	Ketidakpastian harga	2	28,57	5	35,71	7	38,90
b.	Teknis penjualan kurang baik	4	57,14	8	57,14	10	55,56
c.	Penurunan pendapatan	1	14,29	1	7,15	1	5,54
<b>3</b>	<b>Risiko Keuangan</b>						
a.	Kekurangan modal	7	100,00	14	100,00	18	100,00

Risiko pemasaran yang dialami petani jamur tiram putih berupa penurunannya pendapatan yang disebabkan oleh fluktuasi harga, teknis penjualan yang kurang baik dan keterbatasan informasi pasar. Fluktuasi harga jual jamur merupakan risiko terbesar yang dirasakan oleh petani pada berbagai skala perusahaan. Hal ini menunjukkan lemahnya posisi daya tawar petani yang disebabkan oleh keterbatasan sarana dan prasarana, permodalan serta akses informasi pasar. Adanya panen raya yang terjadi bersamaan di Desa Kertawangi, Lembang, Parongpong, Bogor dan daerah lainnya menyebabkan produksi jamur tiram melimpah di pasaran harga jual menjadi rendah sehingga

pendapatan menurun. Risiko pemasaran lainnya adalah teknis penjualan yang kurang baik dimana petani menjual lewat pedagang perantara (Bandar) dengan sistem pembayaran secara tidak langsung sehingga mereka menjadi sangat tergantung kepada Bandar.

Risiko keuangan yang sering dialami petani jamur tiram putih berupa kekurangan modal. Padahal usahatani jamur tiram putih memerlukan biaya usahatani relative tinggi terutama pada awal proses produksi seperti untuk investasi pembuatan kubung dan biaya operasional untuk pembibitan, pengukusan menyebabkan petani memerlukan sumberdana yang cukup banyak.



Gambar 1. Risiko Usahatani Jamur Tiram Putih di Desa Kertawangi Cisarua Kabupaten Bandung Barat



**3. Analisis Risiko Produksi dan Pemasaran**

Tabel 3. Analisis Risiko Produksi dan Pemasaran Usahatani Jamur Tiram Putih di Desa Kertawangi Cisarua Kab. Bandung Barat

No	Uraian	Skala usaha		
		Usaha kecil	menengah	Skala Usaha besar
<b>A Risiko Produksi</b>				
1	Nilai Produksi Rata-rata/blog (Kg)	0,300	0,375	0,400
2	Varians	0,013	0,042	0,003
3	Simpangan Baku	0,110	0,205	0,055
4	Koefisien Variasi	0,370	0,540	0,140
<b>B Risiko Pemasaran</b>				
1	Harga rata-rata jamur tiram (Rp/Kg)	6183	6307	6330
2	Varians	222,50	160,08	149,63
3	Simpangan Baku	471,17	400,00	386,82
4	Koefisien Variasi	0,070	0,060	0,060

Berdasarkan nilai koefisien variasi risiko produksi terbesar terjadi pada usahatani jamur tiram putih skala usaha menengah yaitu 0,54. Artinya, untuk setiap satu kilogram hasil yang diperoleh, maka risiko produksi yang dihadapi adalah 0,54 kg atau 54 %. Nilai produksi rata-rata tertinggi diperoleh petani pada skala usahabesar yaitu 0,400. Artinya, usahatani jamur tiram memperoleh hasil sebanyak 0,400 Kg per *baglog* untuk setiap proses budidaya yang diusahakan.

Simpangan baku dan varians risiko produksi terbesar dialami oleh petani dengan skala usaha menengah masing-masing sebesar 0,205 dan 0,042. Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa petani skala menengah memiliki luas kumbung yang tidak

sesuai dengan jumlah *baglog* yang dibudidayakan, inilah penyebab terjadinya risiko produksi. Kumbung jamur terlalu rapat (kurang angin) akibatnya pertumbuhan jamur kurang baik, tudung jamur banyak yang menggelinting, tidak bisa mekar. Selain itu karena kumbung yang sempit penataan *baglog* di rak menjadi tidak efisien. Penyiraman yang terlalu banyak sampai air masuk ke lubang *baglog* membuat jamur tidak tumbuh lagi serta cara pengambilan yang tidak sampai ke akarnya juga bisa membuat jamur tidak tumbuh (keluar). Kumbung jamur dan keadaan lingkungan yang membuat sebagian daun jamur berlubang karena terserang hama.

**Table.4. Analisis Kerugian akibat Risiko Pemasaran di Desa Kertawangi Kecamatan Cisarua Bandung Barat**

No	Uraian	Skala usaha kecil	Skala usaha menengah	Skala Usaha besar
1	Produksi Rata-rata/blog (Kg)	2853	12.971	53.107
2	Harga jual rata-rata (Rp)	6.182	6.307	6.330
3	Pendapatan rata-rata (Rp)	17.640.099	81.808.097	336.167.310
4	Risiko Pemasaran (%)	7	6	6
5	Kerugian (Rp)	1.234.809	4.908.486	20.170.038
6	Pendapatan bersih Rataan(Rp)	16.405.292	76.899.611	315.997.272

Semua petani pada tiga skala usaha menyatakan bahwa ketidakpastian harga jual di pasaran menjadi risiko pemasaran yang terbesar. Harga jual yang berlaku di tingkat petani bervariasi. Harga jual jamur tiram tertinggi ada pada petani dengan skala usaha besar. Perbedaan harga jual ini disebabkan perbedaan kualitas jamur tiram. Kualitas jamur tiram yang dihasilkan oleh petani skala usaha besar memiliki keunggulan berupa tudung jamur yang besarnya merata, tebal dan memiliki warna yang putih bersih. Hal ini sesuai dengan pendapat Winardi (1998), penetapan harga dapat berbeda di tempat yang berbeda disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya kualitas barang.

Risiko pemasaran terbesar dialami oleh petani pada skala usaha kecil yaitu 7 %, artinya untuk setiap satu kilogram hasil yang diperoleh akan mengalami risiko pemasaran sebesar 0,07 kilogram. Namun karena volume produksinya sedikit, maka nilai kerugiannya paling kecil. Kerugian terbesar akibat risiko pemasaran dialami oleh pada skala usaha besar walaupun tingkat risikonya 6 %, namun nilainya

mencapai Rp 20.170.038 untuk 4 kali masa panen.

#### **4. Persepsi Petani Mengenai Pengelolaan Risiko Usahatani Jamur Tiram Putih**

Pada Tabel 5, menunjukkan bahwa 85,72 % petani skala besar, 21,43 % petani skala menengah dan 55,56 % petani skala kecil menyatakan bahwa risiko adalah semua hal yang cenderung menjurus kepada terjadinya kerugian usahatani jamur tiram, termasuk didalamnya ketidakstabilan produksi dan pendapatan. 14,28 % petani skala besar, 57,14 % petani skala menengah dan 16,67 % petani skala kecil berpendapat bahwa risiko atau kemungkinan mengalami kerugian tersebut dapat dicegah atau dikurangi dampaknya secara preventif. Misalnya saja dengan cara (a) **memperhatikan tingkat kepadatan serbuk gergaji kayu dalam baglog**, (b) **mengatur** kepadatan serbuk gergaji baglog (c) pemilihan bibit yang berkualitas (d) proses sterilisasi yang maksimal dengan *boiler* atau alat kukusan dan (e) proses inkubasi *baglog* dilakukan pada suhu berkisar 22-28 °C dengan kelembaban 70-90 persen agar *misellium* jamur dapat tumbuh.

Tabel5 . Persepsi Petani Mengenai Pengelolaan Risiko Usahatani Jamur Tiram

No.	Uraian	Skala Besar		Skala Menengah		Skala Kecil	
		n=7	(%)	n=18	(%)	n = 18	(%)
	Risiko menurut petani:						
	a. Suatu penyebab terjadinya penyimpangan dalam hal produksi jamur	-	-	1	7,14	3	16,67
1.	b. Semua hal yang cenderung kepada terjadinya kerugian dalam berusaha	6	85,72	3	21,43	10	55,56
	c. Semua hal yang dapat membahayakan usahatani jamur tiram tetapi masih dapat dicegah atau dikurangi dampaknya	1	14,28	8	57,14	3	16,67
	d. Konsekuensi/ akibat yang diterima jika petani hendak berusaha jamur tiram putih	-	-	2	14,29	2	11,1
	Usahatani jamur tiram dikate-gorikan gagal menurut persepsi petani:	-	-	-	-	-	-
2	a. Proses inkubasi gagal,	7	100	10	71,42	12	66,67
	b. Misellium jamur tidak terlihat	-	-	3	21,43	4	22,22
	c. Banyak baglog yang terserang hama penyakit	-	-	1	7,15	2	11,11
	d. Produksi dan harga yang relatif rendah	-	-	-	-	-	-
	Tindakan yang dilakukan jika menanam jamur tiram dianggap gagal :	-	-	3	21,43	4	22,22
3	a. Tidak akan menanam jamur tiram lagi karena takut kegagalan tersebut terulang	7	100	11	78,57	14	77,78
	b. Tetap akan menanam jamur tiram lagi dan mencari penyebab kegagalan	-	-	-	-	-	-
	Jika usahatani jamur tiram mengalami kegagalan, usaha yang dilakukan untuk menutupi kekurangan dalam menghidupi keluarga:	6	85,71	9	64,3	13	72,22
4.	a. Meminjam uang dari petani lain atau pihak lain	-	-	5	35,7	5	27,78
	b. Mencari pekerjaan tambahan	1	14,29	-	-	-	-
	c. Menjual sebagian aset yang dimiliki	-	-	-	-	-	-

Secara umum persepsi petani mengenai kegagalan usahatani jamur tiram apabila baglog tidak memutih (misellium tidak terlihat), karena proses inkubasi gagal. Bila inkubasi gagal maka harus diulang dengan cara baglog disterilisasi kembali dan diinokulasi ulang. Persepsi lain mengenai usahatani jamur tiram putih yang dikategorikan gagal apabila produksi dan harga jula rendah dinyatakan oleh 7,15 % petani skala usaha menengah dan 11,11 %n petani skala usaha kecil. Rendahnya tingkat produksi merupakan akibat dari ketidakstabilan untuk mengatasi faktor-faktor internal seperti modal, tenaga kerja, kemampuan pengelolaan. Ketidakpastian harga di pasaran dan campur tangan bandar dalam mengendalikan harga, sering membuat petani berada dalam posisi tawar yang rendah dan akhirnya mengalami kerugian.

Tabel 6 menunjukkan tindakan yang akan dilakukan petani jika usahatani jamur tiram dianggap gagal. Menurut pendapat seluruh petaniskala usaha besar, 78,57 %petani skala usaha menengah dan 77,78 % petani kala

usaha kecil mereka tetap akan menanam jamur tiram kembali dan mencari penyebab kegagalan tersebut. Hal ini dapat dikatakan, bahwa walaupun usahatani jamur tiram mempunyai risiko kegagalan yang cukup besar, tidak berarti petani berhenti menanam karena sebagian besar petani menganggap bahwa kegagalan tersebut dapat diperbaiki dan dicegah. Usaha dalam menghadapi kegagalan usahatani jamur tiram putih berupameminjam uang dari petani lain atau melakukan pinjaman kredit kepada lembaga penyedia dana kredit jika mengalami kegagalan usahatani jamur tiram dilakukan oleh 85,71% petani skala usaha besar, 64,30 % petani skala usaha menengah dan 72,22 % petaniskala usaha kecil. Kegiatan lain yang dipilih untuk menutupi kekurangan modal dalam usahatani jamur tiramnya adalah beternak sapi, usaha percetakan, atau bertani sayuran lain. Sisanya petani memilih menjual sebagian aset yang mereka miliki untuk menutupi kekurangan dalam menghidupi keluarga karena kegagalan usahatani.

### 5. Analisis Penanggulangan Risiko

Tabel 6. Penanggulangan Risiko Usahatani Jamur Tiram di Desa Kertawangi Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat

No.	Bentuk Penanggulangan Risiko	Petani Skala Kecil (%)	Petani Skala menengah (%)	Petani Skala Besar (%)
<b>1.</b>	<b>Risiko Produksi</b>			
a.	Diversifikasi Usaha	12,82	12,82	2,56
b.	Evaluasi penerapan teknologi	00,00	12,82	17,95
c.	Pengurangan input produksi	46,15	35,90	17,95
<b>2.</b>	<b>Risiko Pemasaran</b>			
a.	Pengumpulan informasi pasar	46,15	35,90	17,95
b.	Kontrak di muka	00.00	00.00	00.00
<b>3.</b>	<b>Risiko Keuangan</b>			
a.	Persediaan uang tunai	46,15	35,90	17,95
b.	kredit	5,13	2,56	7,69
c.	nbukuan *	9,20	13,80	23,15

Catatan : \* angka prediksi

Tabel 5. memberikan informasi bahwa penanggulangan risiko usahatani jamur tiram di Desa Kertawangi Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat, belum optimal karena belum mencapai 100 persen. Keterbatasan modal, kurangnya pengetahuan teknologi guna, dan kurangnya kepercayaan diri petani untuk mencari tambahan modal dalam menanggulangi keterbatasan modal akan membatasi upaya penanggulangan risiko. Proses diversifikasi usahatani dalam mengantisipasi risiko banyak diminati oleh petani adalah beternak mencapai 20,51%. Penanggulanagan risiko pemasaran yang bisa dilakukan petani adalah pengumpulan informasi harga dan target pasar. Kontrak dimuka sebagai salahsatu strategi preventif mengatasi risiko ketidakstabilan hargabelum dilakukan. Penerapan teknologi di kalangan petani jamur tiram putih tergolong rendah (28,21%) karena keterbatasan modal, pengetahuan, serta sumber daya manusia yang terdidik dan terampil. Petani yang berani meminjam modal kepada pihak kreditur untuk mengatasi risiko keuangan baru mencapai 15,38 persen.

#### KESIMPULAN

1. Risiko yang dihadapi petani jamurtiram putih di Desa Kertwangi Cisarua Ka. Bandung barat terdiri atas risiko produksi, pemasaran dan keuangan. Risiko produksi berupa penurunan volume dan mutu produksi. Risiko pemasaran berupa ketidakpastian harga jual dan Risiko keuangan berupa kekurangan modal untuk pembiayaan usahatani.
2. Berdasarkan hasil penilaian risiko dengan menggunakan variance

standard deviation dan coefficient variation menunjukkan bahwa usaha budidaya jamur tiram putih di desa Kertawangi mengalami risiko produksi sebesar 14 s.d 37 persen dan risiko pemasaran sebesar 6 s.d 7 persen. Nilai kerugian akibat risiko pemasaran selama 4 kali musim tanam bervariasi yaitu Rp 1.234.809 pada skala usaha kecil, Rp 4.908.486 pada skala usaha menengah dan Rp 20.170.038 pada skala usaha besar.

3. Persepsi petani mengenai risiko usahatani jamiur tiram putih sebagaisemua hal yang cenderung kepada terjadinya kerugian dalam berusahatani dan membahayakan dalam berusahatani, namun masih dapat dicegah atau dikurangi dampaknya diyakini oleh sebagian besar (79,49 %) petani. Bila usahatnai jamur tiram mengalami kegagalan sebagian besar petani (82,05%) masih akan tetap berusahatani jamur tiram dan mencari penyebab kegagalan tersebut.
4. Manajemen risiko yang dilakukan petani jamur tiram putih diantaranya (a) risiko produksi ditanggulangi dengan melakukan diversifikasi usaha dan penggunaan input untuk menanggulangi risiko seperti insektisida, pupuk dan pestisida, (b) risiko pemasaran ditanggulangi dengan cara pengumpulan informasi pasar dan (c) risiko keuangan ditanggulangi dengan cara menyediakan uang tunai dan kredit dari lembaga keuangan

## SARAN

Penelitian lanjutan perlu dilakukan dalam rangka meningkatkan pendapatan petani jamur tiram putih melalui penentuan strategi pengelolaan risiko dan pengembangan usahatani jamur tiram putih. Sebaiknya petani jamur tiram putih di Desa Kertawangi diberi pelatihan secara rutin untuk meningkatkan keterampilan budidaya jamur tiram putih dalam menanggapi risiko produksi akibat perkembangan serangan hama dan penyakit tanaman dan perubahan iklim. Petani sebaiknya lebih aktif mencari informasi pasar dan memperluas target pasar misalnya melakukan *direct selling* kepada restoran atau rumahmakan. Diaktifkan kembali kelembagaan yang mampu memberi perlindungan seperti kelompok tani dan koperasi agar petani mempunyai posisi tawar yang lebih kuat dalam menghadapi risiko pemasaran. Program Kredit Usaha Rakyat dari pemerintah perlu disosialisasikan lebih baik sebagai solusi efektif untuk membuka akses permodalan bagi petani jamur tiram putih sebagai solusi mengurangi ketergantungan pada bandar.

## DAFTAR PUSTAKA

- E. Gumbira-Sa'id, E & A. Haritz Intan. 2001. *Manajemen Agribisnis*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Harwood J et all. 1999. *Managing Risk in Farming: Concept, Research, and Anal-sis*. U.S: Economic Research Service.
- Darmawi , Herman. 2002. *Manajemen Risiko*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Rodjak, Abdul. 2002. *Dasar- Dasar Manajemen Usaha Tani*. Bandung: Fakultas Pertanian Unpad.
- Soekartawi. 2003. *Risiko dan Ketidakpastian dalam Agribisnis, Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Tita Rialita. 2002. *Budidaya Jamur Tiram (Shimeji) Menggunakan Media Serbuk Gergaji*. Bandung: Fakultas Pertanian Unpad.
- Winardi, S.E. (1998). *Harga dan Penetapan Harga Dalam Bidang Pemasaran (Marketing) Edisi Revisi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.

---

**Penulis Pertama adalah Staf Pengajar di Fakultas Pertanian Unpad, dan Penulis Ke Dua adalah alumni Fakultas Pertanian Unpad**